



Media, Ritual, dan Solidaritas: Meninjau Kembali Teori Durkheim melalui Peringatan Haul Guru Sekumpul

Bambang Dwi Waluyo¹, Achmad Bayu Chandrabuwono²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat

Email: Bambang.waluyo@ulm.ac.id

*Penulis Korespondensi: Bambang.waluyo@ulm.ac.id

Abstract. *Haul Guru Sekumpul is one of the biggest religious traditions in Indonesia that brings together millions of participants from various regions to commemorate KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, better known as Guru Sekumpul. This activity not only serves as a religious commemoration, but also reflects the value of togetherness, solidarity, and deep spirituality. This research aims to reinforce the argument that in fact the feedback process between group involvement and emotional reactions strengthens solidarity, both in mechanical and organic contexts, thus creating deeper social bonds. Thus, mechanical and organic solidarity are not separate but interrelated. Through a qualitative approach, this research analyzes how mechanical and organic solidarity interact with each other in the context of this activity. The results show that mechanical solidarity, characterized by shared values and beliefs, serves as the foundation for a more complex organic solidarity, where individuals with different roles depend on each other. The findings also serve as a critique of Émile Durkheim's theory of solidarity. In addition, the use of social media and traditional media plays an important role in disseminating information and organizing activities, creating a sense of community among congregants. This is also a new additional factor that is in line with the changing times but was previously undeveloped during Émile Durkheim's time. Thus, Haul Guru Sekumpul is not only a religious event, but also a symbol of collective power that binds people in a common goal, creating a harmonious and respectful community.*

Keywords: *Émile Durkheim; Haul; Sekumpul; Social Solidarity; Solidarity Theory.*

Abstrak. Haul Guru Sekumpul adalah salah satu tradisi keagamaan terbesar di Indonesia yang mempertemukan jutaan peserta dari berbagai daerah untuk memperingati KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat argumen bahwa sebenarnya proses umpan balik antara keterlibatan kelompok dan reaksi emosional memperkuat solidaritas, baik dalam konteks mekanik maupun organik, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih dalam. Dengan demikian, solidaritas mekanik dan organik bukan sesuatu yang terpisah, melainkan saling berhubungan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana solidaritas mekanik dan organik saling berinteraksi dalam konteks kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik, yang ditandai dengan nilai dan keyakinan bersama, menjadi fondasi bagi solidaritas organik yang lebih kompleks, di mana individu dengan peran berbeda saling bergantung satu sama lain. Temuan ini juga menjadi kritikan terhadap teori solidaritas Émile Durkheim. Selain itu, penggunaan media sosial dan media tradisional berperan penting dalam menyebarkan informasi dan mengorganisasi kegiatan, menciptakan rasa kebersamaan di antara jamaah. Hal ini juga merupakan faktor tambahan baru yang sejalan dengan perubahan zaman namun sebelumnya belum berkembang pada masa Émile Durkheim. Dengan demikian, Haul Guru Sekumpul bukan hanya peristiwa keagamaan, tetapi juga simbol kekuatan kolektif yang mempersatukan masyarakat dalam tujuan bersama, menciptakan komunitas yang harmonis dan saling menghormati.

Kata Kunci: Émile Durkheim; Haul; Sekumpul; Solidaritas Sosial; Teori Solidaritas.

1. PENDAHULUAN

Haul Guru Sekumpul telah menjadi salah satu tradisi keagamaan terbesar di Indonesia yang mampu menyatukan ribuan bahkan jutaan orang dari berbagai daerah di Indonesia (Ramadhani, 2024). Setiap tahun, Kota Martapura, Kalimantan Selatan, menjadi pusat perhatian ketika para jemaah datang untuk mengenang KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Guru Sekumpul. Namun, haul tersebut bukan sekadar peringatan

keagamaan. Ini adalah sebuah peristiwa yang memancarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas yang mendalam.

Tradisi Haul ini menghadirkan berbagai dimensi menarik, terutama dalam hal komunikasi. Melalui berbagai media, baik media tradisional seperti spanduk, baliho, maupun media modern seperti media sosial, informasi mengenai Haul tersebar luas. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal yang sarat nilai spiritual mampu memanfaatkan teknologi modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Facebook, WhatsApp, dan Instagram menjadi alat utama untuk menyampaikan pesan, mengorganisasi jemaah, dan menyebarkan narasi tentang kegiatan Haul Guru Sekumpul.

Namun, kekuatan Haul ini tidak hanya terletak pada media komunikasi modern. Hal menarik dari Haul yang menjadikannya begitu istimewa adalah bagaimana pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari panitia lokal, partisipasi masyarakat dalam berbagi, hingga para jemaah dari berbagai lapisan sosial, semuanya terhubung dalam satu tujuan: melestarikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Guru Sekumpul. Dalam keramaian ini, tidak ada sekat. Semua melebur dalam suasana kebersamaan, menjadikan Haul sebagai momentum sosial yang unik di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Masyarakat secara kolektif memeriahkan kegiatan haul dengan berbagai aktivitas. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, relawan, dan beberapa institusi adalah membuka posko dan area istirahat untuk membagikan makanan dan minuman selama waktu haul (Bastara, 2025a; Ikhsan, 2025; Salmah, 2025; Wahid, 2025). Masyarakat juga berdonasi, salah satunya berupa donasi roti untuk jemaah (Zakiyah 2025). Selain itu, terdapat juga banyak pos pemeriksaan kesehatan, salah satunya disediakan oleh RSUD Ulin (Bastara, 2025b). Setelah kegiatan haul selesai, masyarakat juga bergotong royong saling membantu membersihkan sampah setelah kegiatan Haul (Soelaiman, 2025).

Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana komunikasi dalam sistem koordinasi berlangsung dan mengapa Haul Guru Sekumpul mampu menciptakan solidaritas sosial yang begitu kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek komunikasi Haul Guru Sekumpul. Mulai dari peran simbol dan narasi hingga bagaimana media digunakan untuk memperkuat makna bersama.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas isu serupa antara lain (Ahmad, 1997; Al-Hasan, 2014; Erksam Maskuri, 2023; Faisal et al., 2023; Fuad, 2023; Musthofa, 2023; Olyssia et al., 2024; Sari, 2017). Peringatan Haul di komunitas Sekarbela (Ahmad, 1997) yang diselenggarakan untuk memperingati wafatnya salah satu tokoh setempat, yaitu TGH Muhammad Rais, berperan sebagai wadah yang bertujuan mempererat ikatan sosial. Hal ini

menciptakan rasa kebersamaan di antara para peserta. Dengan demikian, pelaksanaan peringatan Haul menunjukkan keterlibatan partisipasi dari masyarakat, yang memperlihatkan kesadaran kolektif.

Peringatan Haul Mbah Supondriyo di Desa Sepande (Olyssia, 2024) mengandung berbagai nilai sosial bagi masyarakat setempat. Salah satu nilai utama yang terlihat dari hasil penelitian ini ditunjukkan melalui adanya rasa kebersamaan, di mana warga desa berkumpul untuk merayakan dan menghormati Mbah Supondriyo (tokoh yang dikenang). Penelitian ini menunjukkan bahwa peringatan haul tersebut melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, menciptakan ikatan sosial yang kuat. Selain itu, terdapat nilai kolektif yang tercermin dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Hal ini ditunjukkan oleh upaya warga untuk saling membantu dalam menyediakan makanan, dekorasi, dan berbagai kebutuhan acara Haul.

Peringatan Haul KH. Abdul Fattah di Desa Siman (Al-Hassan, 2014) memuat nilai-nilai sosial yang signifikan. Nilai-nilai ini terlihat dalam upaya masyarakat yang bekerja secara kolektif dalam persiapan peringatan haul tokoh yang mereka peringati. Tradisi berbagi makanan merupakan bentuk solidaritas, yang menunjukkan kebersamaan dan kepedulian satu sama lain. Melalui partisipasi aktif dalam peringatan Haul, hal ini menunjukkan bahwa peringatan Haul tersebut merupakan momen penting dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial di dalam masyarakat.

Dalam acara Malem Selikuran di Desa Tirto (Erkham, 2023), solidaritas ditunjukkan melalui kegiatan berbagi makanan, yang merupakan aspek penting dari tradisi ini. Setelah salat tarawih, warga laki-laki membawa berbagai makanan, seperti nasi, tahu, sayur, tempe goreng, dan kerupuk, yang ditempatkan di atas anyaman bambu (anchak) di masjid. Seluruh jamaah dan peziarah makam kemudian mengambil makanan tersebut untuk disantap bersama, memperlihatkan nilai solidaritas di antara mereka. Momen ini menjadi lebih bermakna karena para peserta berasal dari berbagai latar belakang, memperkuat ikatan sosial bagi mereka yang mungkin sebelumnya belum saling mengenal. Tradisi berbagi makanan memperlihatkan nilai solidaritas.

Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Banjarmasin menyediakan layanan kesehatan selama haul ke-18 Guru Sekumpul (Faisal et al, 2023) untuk memastikan kesehatan para peserta. Layanan ini dilaksanakan dengan mendirikan Pos Pelayanan Kesehatan bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Puskesmas Simpang Empat 1 dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Puskesmas Cintapuri Darussalam. Pos ini didirikan dekat dengan lokasi utama acara, yaitu Musholla Ar-Raudhah di Sekumpul, Martapura, Kalimantan Selatan. Tim medis Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) terdiri dari 20 tenaga kesehatan yang terdiri atas

dokter, perawat, bidan, dan tenaga kefarmasian. Selain itu, terdapat fasilitas penunjang seperti ketersediaan ambulans dan peralatan medis. Layanan kesehatan meliputi pemeriksaan kesehatan peserta, penanganan awal, dan penanganan gawat darurat. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masalah kesehatan pasien meliputi gangguan lambung, sakit kepala, dan dehidrasi.

Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jaweng, Kabupaten Boyolali, merupakan sarana berbagi di antara masyarakat (Sari, 2017). Dalam pelaksanaannya, keluarga peserta selamatan menyediakan makanan kepada tetangga dan kerabat mereka. Makanan yang disajikan meliputi nasi, dan lauk-pauk yang dikemas dalam "berkat". Istilah "berkat" berasal dari kata Arab "barokah", yang melambangkan doa dan berkah yang ingin dibagikan tuan rumah kepada para hadirin. Hal ini memperkuat hubungan nilai solidaritas bagi para peserta.

Dalam tradisi Haul KH Bisri Syansuri di Desa Denanyar, nilai-nilai solidaritas tercermin melalui aktivitas masyarakat yang melibatkan berbagai pihak (Fuad, 2023). Sebelum peringatan Haul berlangsung, para peserta menyiapkan logistik dan infrastruktur, dengan memasang tenda, menyediakan kursi, panggung, dan dekorasi. Selain itu, sarana yang digunakan diperoleh dari barang-barang pribadi milik warga, hal ini menunjukkan nilai solidaritas. Selain itu, nilai-nilai solidaritas juga ditunjukkan melalui penyediaan konsumsi bagi para peserta. Penggalangan dana juga dilakukan secara kolektif oleh para peserta. Pengelolaan dana dilakukan secara transparan, yang menunjukkan nilai solidaritas lainnya. Pada hari pelaksanaan, masyarakat setempat sebagai tuan rumah menyambut ribuan peserta dari berbagai daerah. Masyarakat setempat bekerja sama untuk mengatur parkir serta memberikan informasi terkait acara, yang menunjukkan nilai-nilai solidaritas.

Haul Ki Newes yang diselenggarakan di Indramayu, Jawa Barat, tidak hanya berfungsi sebagai peringatan wafatnya tokoh yang dikenang, tetapi juga sebagai sarana solidaritas bagi masyarakat (Musthofa, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas ini ditunjukkan oleh masyarakat yang memberikan waktu, tenaga, dan materi. Salah satu contohnya adalah masyarakat yang mendirikan tenda untuk acara tersebut.

Teori solidaritas Émile Durkheim membedakan antara dua jenis solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Thijssen, 2012). Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana individu terikat oleh kesamaan tertentu dan norma kolektif, sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang kompleks dan beragam, di mana individu saling bergantung melalui perbedaan dan spesialisasi. Durkheim menekankan bahwa solidaritas merupakan fenomena sosial yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga melibatkan emosi dan interaksi simbolik antarindividu.

Dalam teori solidaritas Émile Durkheim (Thijssen, P., 2012), emosi dan interaksi simbolik antarindividu memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas tidak hanya terbatas pada struktur sosial, tetapi juga mencakup reaksi emosional dan pertukaran simbolik yang terjadi dalam interaksi antarindividu, yang menciptakan rasa keterikatan dan empati. Makalah ini berupaya menekankan argumen bahwa sebenarnya proses umpan balik antara keterlibatan kelompok dan reaksi emosional memperkuat solidaritas, baik dalam konteks mekanik maupun organik, sehingga menciptakan ikatan sosial yang lebih mendalam. Dengan demikian, solidaritas mekanik dan organik bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling terkait.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya ingin memahami fenomena ini secara deskriptif, tetapi juga mengungkap bagaimana para peziarah memaknai pengalaman mereka selama Haul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang peran tradisi keagamaan dalam membangun kohesi sosial di tengah tantangan zaman. Metode penelitian dalam teori solidaritas Émile Durkheim berfokus pada pendekatan empiris dan analisis sosial. Menggunakan metode observasi dan pengumpulan data terhadap fenomena sosial, untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan solidaritas. Teori solidaritas Émile Durkheim juga menekankan pentingnya mempelajari fakta sosial sebagai "fakta sosial" yang dapat dianalisis secara objektif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika solidaritas dalam masyarakat.

Haul Guru Sekumpul bukan sekadar peringatan tahunan. Ini merupakan refleksi bagaimana komunikasi, nilai-nilai, dan tradisi dapat berpadu membentuk solidaritas sosial yang kuat. Penelitian ini hadir untuk merekam, memahami, dan mengeksplorasi nilai-nilai yang mungkin belum banyak dibahas namun dirasakan oleh mereka yang menjadi bagian dari tradisi ini. Dengan menggunakan teori Solidaritas Mekanik dan Organik dari Émile Durkheim, makalah ini berupaya menjawab pertanyaan mengapa orang dapat berbagi peran seperti panitia, jemaah, dan pihak pendukung lainnya serta bagaimana mereka dapat membangun komunikasi dalam mengoordinasikan hal-hal terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini dibagi menjadi tiga pembahasan utama, pertama adalah dimensi solidaritas mekanik yang membahas bagaimana kesamaan nilai dan keyakinan memengaruhi, praktik ritual kolektif, dan kesetaraan dalam komunitas. Pembahasan berikutnya adalah dimensi solidaritas organik yang berkaitan dengan perbedaan peran, saling ketergantungan dalam peristiwa dan penggunaan media komunikasi. Pada pembahasan terakhir, akan diamati bagaimana interaksi antara solidaritas mekanik dan organik berlangsung dalam kegiatan haul guru sekumpul.

Dalam solidaritas mekanis, individu-individu dalam masyarakat terikat satu sama lain oleh nilai-nilai bersama dan keyakinan yang mendalam. Pada Haul Guru Sekumpul, para peserta memiliki keyakinan agama yang sama, yaitu ajaran Islam, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Acara ini bukan hanya peringatan, tetapi juga ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Guru Sekumpul, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Melalui acara ini, para peserta menegaskan kembali komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Abah Guru Sekumpul, yang dikenal dengan pendekatan spiritual dan sosialnya yang inklusif.

Komunitas Muslim di Kalimantan Selatan memiliki tradisi yang kaya dan beragam, di mana ajaran Islam terintegrasi dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan pengabdian kepada ajaran agama menjadi landasan yang mempersatukan para peserta. Acara Haul Guru Sekumpul mencerminkan semangat gotong royong yang kuat, di mana masyarakat setempat dan jamaah dari berbagai daerah bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya dibangun di atas keyakinan bersama, tetapi juga melalui tindakan kolektif yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan selama Haul, seperti pembacaan doa, dzikir, dan pengajian, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual di antara para peserta. Dalam tradisi Islam, ritual memegang peranan penting dalam membangun kesadaran kolektif dan mempererat hubungan antara individu dengan Tuhan maupun sesama. Melalui praktik-praktik ini, peserta tidak hanya mengenang sosok Abah Guru Sekumpul, tetapi juga merasakan kehadiran spiritual yang mengikat mereka dalam komunitas yang lebih besar. Ritual tersebut menjadi momen refleksi bagi setiap individu untuk memperdalam iman dan komitmen pada ajaran Islam.

Selain itu, acara Haul Guru Sekumpul juga mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap tradisi dan ulama. Dalam budaya Islam Kalimantan, ulama dianggap sebagai panutan dan sumber ilmu yang penting. Dengan mengenang Abah Guru Sekumpul, para peserta tidak hanya menghormati sosok beliau, tetapi juga menegaskan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menciptakan suasana harmonis di antara para peserta, di mana perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam tujuan bersama.

Dengan demikian, Haul Guru Sekumpul menjadi simbol kekuatan kolektif yang tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga memperkuat identitas komunitas Muslim di Kalimantan. Acara ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi, menciptakan komunitas yang harmonis dan solid. Melalui nilai dan keyakinan bersama, komunitas Muslim di Kalimantan Selatan terus menjaga tradisi dan ajaran agama mereka, menjadikan Haul Guru Sekumpul sebagai momen penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan spiritual di antara mereka.

Acara Haul Guru Sekumpul, yang diadakan setiap tahun untuk memperingati KH Muhammad Zaini Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul), mencerminkan solidaritas organik yang ada di dalam komunitas Muslim di Kalimantan Selatan. Dalam konteks ini, solidaritas organik menurut Emile Durkheim terjadi pada masyarakat yang lebih kompleks dan beragam, di mana individu memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain. Acara ini bukan hanya menjadi momen untuk mengenang seorang ulama besar, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat bersatu dalam keberagaman peran dan tanggung jawab yang ada.

Salah satu aspek utama solidaritas organik dalam kegiatan ini adalah diferensiasi peran yang jelas di antara para peserta. Setiap individu, baik dari kalangan ulama, tokoh masyarakat, maupun jamaah biasa, memiliki kontribusi yang berbeda dalam pelaksanaan acara. Misalnya, ulama dan pemuka agama bertanggung jawab memimpin doa dan pembacaan, sementara masyarakat setempat berperan dalam menyediakan logistik, seperti makanan dan tempat tinggal bagi para jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran yang spesifik namun saling melengkapi. Diferensiasi peran ini menciptakan struktur sosial yang kompleks, di mana kontribusi setiap individu diakui, dan ini memperkuat solidaritas di antara mereka.

Aspek penting kedua dari solidaritas organik adalah saling ketergantungan antar anggota masyarakat. Kesuksesan acara Haul Guru Sekumpul sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat setempat yang menyediakan

akomodasi dan makanan, para peziarah dari luar daerah tidak akan dapat menghadiri acara tersebut. Sebaliknya, kehadiran peziarah dalam jumlah besar juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, seperti meningkatnya penjualan makanan dan barang dagangan. Ketergantungan ini menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat, karena mereka menyadari bahwa kesuksesan acara tersebut merupakan hasil kerja sama dan kontribusi bersama.



Gambar 1. Posko Relawan (dokumentasi Peneliti)

Gambar 1. di atas menunjukkan berbagai pos yang didirikan oleh relawan. Pos-pos ini mencakup berbagai fasilitas, seperti pos makanan dan minuman gratis yang menyediakan makanan bagi para peserta, serta bengkel mobil dan sepeda motor gratis untuk membantu jamaah yang mengalami masalah kendaraan selama perjalanan. Selain itu, penyediaan bensin gratis merupakan salah satu inisiatif yang patut diapresiasi, mengingat banyaknya jamaah yang datang dari berbagai daerah, termasuk dari luar Pulau Kalimantan. Pos kesehatan juga didirikan untuk menyediakan layanan medis gratis, memastikan kesehatan peserta tetap terjaga selama acara berlangsung. Dengan adanya pos-pos ini, masyarakat menunjukkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama, menciptakan suasana yang ramah dan saling mendukung.

Peran relawan dalam acara ini sangat krusial, karena mereka bertugas sebagai relawan kebersihan, relawan lalu lintas, dan koordinator relawan. Relawan kebersihan bertanggung jawab menjaga kebersihan area acara, sedangkan relawan lalu lintas membantu mengatur arus kendaraan dan pejalan kaki demi memastikan keselamatan seluruh peserta. Koordinator relawan berperan penting dalam mengorganisasi berbagai kegiatan dan memastikan semua aspek acara berjalan lancar. Keterlibatan para relawan ini mencerminkan semangat gotong

royong yang kuat dalam komunitas, di mana setiap individu berkontribusi untuk menciptakan pengalaman positif bagi semua.

Kerja sama antara pemerintah daerah, polisi, TNI, dan pemadam kebakaran juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan acara Haul Guru Sekumpul. Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan dukungan logistik dan fasilitas, sementara polisi dan TNI bertugas menjaga keamanan dan ketertiban selama acara berlangsung. Pemadam kebakaran juga dilibatkan untuk memastikan seluruh aspek keselamatan terjamin, terutama mengingat besarnya jumlah orang yang berkumpul di satu lokasi. Kerja sama ini menunjukkan bahwa acara ini bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga melibatkan berbagai instansi untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta.



Gambar 2. Pemanfaatan media sosial dalam peringatan Haul sumber: dokumentasi peneliti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan (POLDA) menjelaskan bahwa, untuk memastikan ketertiban dan kelancaran pelaksanaan kegiatan Haul Guru Sekumpul, persiapan dilakukan satu hari sebelum kegiatan Haul dilaksanakan. Selain itu, Kepolisian Daerah Banjarmasin (POLDA) juga bekerja sama dengan Kepolisian Sektor setempat (POLSEK). Persiapan dilakukan satu hari sebelum Haul, berdasarkan perhitungan Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan (POLDA) yang memperkirakan bahwa peserta kegiatan Haul akan mencapai puncaknya pada pukul sembilan pagi. Selain itu, Dinas Pemadam Kebakaran (BPK) juga menjelaskan bahwa mereka memiliki beberapa pos dari Km 6 Banjarmasin sampai Km 17.

Penggunaan media, baik media sosial maupun media tradisional, juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas organik selama pelaksanaan Haul Guru Sekumpul. Media sosial, seperti Whatsapp sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2 di atas, digunakan untuk menyebarkan informasi tentang acara, mengundang jemaah, dan berbagi pengalaman selama perayaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan di antara jemaah yang tidak dapat hadir secara fisik. Selain itu, media lokal turut serta dalam meliput acara, menyediakan informasi dan menyoroti nilai-nilai kebersamaan serta keharmonisan yang diwujudkan dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, media berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dan kelompok, memperkuat solidaritas di antara mereka meskipun dalam konteks yang lebih luas.

Haul Guru Sekumpul juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi. Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki tradisi yang kaya, di mana ajaran Islam diintegrasikan dengan budaya setempat. Dalam konteks ini, acara Haul bukan hanya menjadi momen untuk mengenang Abah Guru Sekumpul, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas komunitas Muslim di Kalimantan. Melalui kolaborasi dan komunikasi yang efektif, masyarakat dapat mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan mereka, menciptakan suasana yang harmonis dan solid.

Secara keseluruhan, kegiatan Haul Guru Sekumpul mencerminkan solidaritas organik yang dibangun melalui diferensiasi peran, saling ketergantungan, dan penggunaan media. Komunitas Muslim di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki peran yang berbeda, mereka saling melengkapi dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Melalui acara ini, mereka tidak hanya mengenang sosok Abah Guru Sekumpul, tetapi juga mempererat ikatan sosial serta identitas komunitas yang lebih luas, sehingga Haul menjadi simbol kekuatan kolektif yang mempersatukan mereka dalam satu tujuan bersama.

Dengan demikian, Haul Guru Sekumpul bukan hanya sebuah acara keagamaan, tetapi juga merupakan perwujudan solidaritas sosial yang kuat di dalam masyarakat. Melalui berbagai inisiatif dan kolaborasi, masyarakat Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa mereka mampu bersatu dalam keberagaman, saling mendukung, dan menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para ulama. Acara ini merupakan contoh nyata bagaimana tradisi dan nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Interaksi solidaritas mekanik dan organik

Proses saling terkait antara solidaritas mekanik dan organik dalam masyarakat dapat dipandang sebagai dinamika sosial yang saling melengkapi dan berinteraksi, terutama dalam konteks aktivitas keagamaan seperti Haul Guru Sekumpul. Solidaritas mekanik, yang ditandai oleh nilai, norma, dan keyakinan bersama di antara individu dalam masyarakat yang homogen, sering menjadi landasan awal bagi terbentuknya solidaritas organik, yang muncul di masyarakat yang lebih kompleks dan beragam. Dalam hal ini, kedua bentuk solidaritas tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial yang lebih kuat.

Pertama, solidaritas mekanik dapat berfungsi sebagai perekat awal yang menciptakan rasa kebersamaan di antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks Haul Guru Sekumpul, misalnya, kesamaan keyakinan agama dan penghormatan terhadap Abah Guru Sekumpul mempersatukan para jamaah dari berbagai latar belakang. Momen seperti ini memperkuat solidaritas mekanik, di mana individu merasa terhubung melalui nilai dan tradisi bersama. Namun, seiring bertambahnya jumlah peserta dan meningkatnya kompleksitas acara, solidaritas mekanik ini mulai bertransformasi menjadi solidaritas organik, di mana individu mulai mengambil peran yang lebih spesifik dan beragam dalam pelaksanaan acara.

Kedua, ketika masyarakat mulai mengalami diferensiasi peran, solidaritas organik mulai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan Haul, misalnya, peran ulama, relawan, dan masyarakat lokal saling melengkapi untuk memastikan kelancaran jalannya acara. Dalam hal ini, solidaritas organik tidak hanya bergantung pada kesamaan nilai, tetapi juga pada saling ketergantungan dan kolaborasi antarindividu dengan peran yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa solidaritas mekanik yang awalnya mengikat individu secara bersama dapat bertransformasi menjadi solidaritas organik yang lebih kompleks, di mana perbedaan peran dan tanggung jawab diakui dan dihargai.

Ketiga, keterkaitan antara kedua bentuk solidaritas ini juga terlihat dalam bagaimana nilai-nilai yang dianut bersama dapat memperkuat struktur sosial yang lebih kompleks. Ketika individu dalam masyarakat mulai memahami pentingnya peran masing-masing dalam konteks yang lebih luas, mereka dapat mengembangkan rasa saling menghargai dan rasa hormat. Dalam konteks Haul Guru Sekumpul, meskipun para peziarah berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap terikat oleh nilai-nilai Islam yang sama, yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, di mana solidaritas mekanis dan organik saling berinteraksi membentuk komunitas yang kohesif.

Akhirnya, proses yang saling terkait antara solidaritas mekanis dan organik juga dapat dilihat dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas. Seiring masyarakat berkembang dan menjadi lebih kompleks, solidaritas mekanis dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun solidaritas organik yang lebih kuat. Dalam hal ini, nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap relevan, meskipun terjadi perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, solidaritas mekanis dan organik tidak hanya saling terkait, tetapi juga saling memperkuat dalam membentuk identitas sosial dan kohesi komunitas.

Secara keseluruhan, hubungan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik menunjukkan bahwa kedua bentuk solidaritas ini tidak dapat dipisahkan dalam analisis sosial. Kedua bentuk solidaritas tersebut berfungsi sebagai elemen penting dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial yang kohesif, di mana kesamaan nilai dan perbedaan peran saling melengkapi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling melengkapi. Dalam konteks peristiwa keagamaan seperti Haul Guru Sekumpul, proses ini menjadi sangat nyata, di mana solidaritas mekanik yang kuat dapat bertransformasi menjadi solidaritas organik yang lebih kompleks, menciptakan ikatan sosial yang mendalam di antara peserta, relawan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Peringatan Haul Guru Sekumpul tidak hanya terbatas pada peringatan keagamaan, tetapi juga merupakan perwujudan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui Peringatan Haul, masyarakat Kalimantan Selatan mempersatukan ribuan jamaah yang berasal dari latar belakang berbeda, menciptakan kolektivitas yang mendalam. Nilai-nilai yang diajarkan oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, atau Guru Sekumpul, membimbing para peserta untuk saling menghormati dan merangkul satu sama lain, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan demikian, Haul Guru Sekumpul berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas Muslim khususnya di Kalimantan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam membangun solidaritas di antara para peserta. Penggunaan media, baik tradisional maupun modern, memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, serta dalam organisasi kegiatan. Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram tidak hanya digunakan untuk mengundang jamaah, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan memperkuat narasi Peringatan Haul Guru Sekumpul. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan komunitas menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan nilai-nilai solidaritas tanpa memandang latar

belakang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat memperkuat solidaritas organik, di mana individu dengan peran berbeda saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, keterkaitan antara solidaritas mekanik dan organik dalam konteks Haul Guru Sekumpul menunjukkan bahwa kedua bentuk solidaritas ini saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain. Solidaritas mekanik, yang ditunjukkan melalui nilai dan norma bersama, menjadi fondasi bagi solidaritas organik yang lebih kompleks, di mana individu memiliki latar belakang berbeda, namun saling mendukung. Proses ini menciptakan ikatan sosial yang tidak terbatas pada dua bentuk mekanik atau organik saja, di mana masyarakat tidak hanya berbagi keyakinan, tetapi juga berkolaborasi dalam memperingati Haul Guru Sekumpul. Dengan demikian, Haul Guru Sekumpul bukan hanya sebuah acara keagamaan, tetapi juga merupakan simbol kekuatan kolektif yang mempersatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, menciptakan komunitas yang harmonis dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. abd. (1997). *LOCAL CULTURE DIMENSION IN HAUL TRADITION LOCAL CULTURE DIMENSION IN HAUL AND MAULIDAN TRADITION FOR SEKARBELA MATARAM COMMUNITY*.
- Al-Hasan, G. M. (2014). Haul Tradition and the Formation of Social Solidarity (Case Study: Commemoration of Haul Kh. Abdul Fattah in Siman Village Community, Lamongan Regency. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Bastara, M. (2025a). *Pelaihari Police Distribute Packed Rice to Guru Sekumpul Haul Post 2025 - Poros Kalimantan*. <https://poroskalimantan.com/polsek-pelaihari-salurkan-nasi-bungkus-ke-posko-haul-guru-sekumpul-2025/>
- Bastara, M. (2025b). *RSUD Ulin Prepares Five Health Posts at Haul Guru Sekumpul 2025 - Poros Kalimantan*. <https://poroskalimantan.com/rsud-ulin-siapkan-lima-posko-kesehatan-di-haul-guru-sekumpul-2025/>
- Erkham Maskuri. (2023). Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirto Village, Grabag District, Magelang District. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(2), 351-364. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i2.3098>
- European Journal of Social Theory*, 15(4), 454-470. <https://doi.org/10.1177/1368431011423589>
- Wahid, M. (2025). *The Story of the Backflow of Haul Sekumpul 2025 in Tapin, the Warmth of the*
- Faisal, H., Kurnianti, I., Puskesmas Simpang Empat, U., Banjar District Health, D., Indonesian Red Cross South Kalimantan Region, B., & Al-Falah Puteri Banjarbaru, Mt. (2023). *BSMI BANJARMASIN HEALTH SERVICES FOR THE 18TH HAUL PILGRIMS OF GURU SEKUMPUL*. 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.56744/irchum.v1i2.28>
- Fuad, M. (2023). *The social impact of the Haul tradition of KH. Bisri Syansuri on the social religious life of the community in Denanyar Village, Jombang District, Jombang Regency*. State Islamic Institute (IAIN) Kediri,.

- Ikhsan, A. (2025). *Rest Area for 2025 Guru Sekumpul Haul Pilgrims Simpang Nungki Batola Serves Motorcycle Workshop* - Banjarmasinpost.co.id. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/01/05/rest-area-jemaah-haul-guru-sekumpul-2025-simpang-nungki-batola-layani-bengkel-belasan-sepeda-motor>
- Musthofa, A. F. (2023). Social Solidarity Tradition at Haul Ki Newes in Indramayu Society. *Risalah: Journal of Education and Islamic Studies*, 9(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.968
- Olyssia, O., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Haul Mbah Supondriyo Tradition in Sepande Village as a Learning Source for Ethnopedagogy-Based Cultural Diversity in Elementary Schools.
- Ramadhani. (2024). *Monday Night Routine of the 5th Moment of Rajab Attended by 4.1 Million Worshipers* - Editor 8. <https://redaksi8.com/rutinan-malam-senin-momen-5-rajab-dihadiri-41-juta-jamaah/>
- Salmah. (2025). *Kerukunan Nanang Galuh Banjar Cilik 2024 Distributes Food to 2025 Guru Sekumpul Haul Worshippers* - Banjarmasinpost.co.id. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/01/05/kerukunan-nanang-galuh-banjar-cilik-2024-bagikan-makanan-ke-jemaah-haul-guru-sekumpul-2025>
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan death in Jaweng Village, Boyolali Regency. *Haluan Sastra Budaya*, 1, 147-161.
- Soelaiman, R. (2025). *Mapala Uniska Helps Clean Up Trash After Guru Sekumpul's Haul 2025* - Banjarmasinpost.co.id. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/01/06/mapala-uniska-bantu-bersihkan-sampah-pasca-haul-guru-sekumpul-2025>
- Stopover Post in the Midst of Rain* - Banjarmasinpost.co.id. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/01/06/kisah-arus-balik-haul-sekumpul-2025-di-tapin-hangatnya-posko-singgah-di-tengah-guyuran-hujan>
- Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back: With Honneth beyond Durkheim. *TUMOUTOU SOCIAL SCIENCE JOURNAL (TSSJ)*, 1(2), 114-123.
- Zakiah, N. (2025). *Viral! Donation of One Truckload of Free Bread for Guru Sekumpul 2025 Haul Worshippers* - Tribunkaltim.co. <https://kaltim.tribunnews.com/2025/01/04/viral-donasi-satu-truk-roti-gratis-untuk-jemaah-haul-guru-sekumpul-2025>